Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 3263-3269

Analisis Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Basis dan Non Basis di Kabupaten Mojokerto

Analysis of Base and Non-Base Agriculture, Forestry, and Fisheries Sub-Sector In Mojokerto District

Ida Wahyu Romandani, Nuriah Yuliati*, Fatchur Rozci

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya
*Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id
(Diterima 22-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang basis dan non basis, serta untuk mengetahui dinamika pergerakan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam kurun waktu 9 tahun terakhir (2013-2022) di Kabupaten Mojokerto. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto dan Jawa Timur tahun 2013-2022. Model analisis yang digunakan adalah Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil analisis SLQ menunjukkan bahwa sub sektor yang menjadi sektor basis adalah sub sektor kehutanan dan penebangan kayu, sub sektor peternakan, dan sub sektor tanaman pangan. Sementara itu, sub sektor yang tergolong non basis meliputi sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor jasa pertanian dan perburuan, serta sub sektor perikanan. Sedangkan hasil analisis SLQ yang digabungkan dengan DLQ menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor ungulan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan tergolong prospektif, sub sektor peternakan serta sub sektor kehutanan dan penebangan kayu tergolong andalan, serta sub sektor tanaman hortikultura dan sub sektor perikanan termasuk sub sektor yang tertinggal.

Kata kunci: Produk Domestik Regional Bruto, sub sektor basis dan non basis, SLQ, DLQ

ABSTRACT

This research aims to identify the base and non base sub-sectors of agriculture, forestry, and fisheries, as well as to understand the dynamics of the sub-sectors' movement in the last 9 years (2013-2022) in Mojokerto Regency. The data used in this research is secondary data in the form of Mojokerto Regency's and East Java's Gross Domestic Product (GDP) data for 2013-2022. The analysis model used is the Static Location Quotient (SLQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ). The SLQ analysis results show that the sub-sectors that become the base sectors are forestry and wood logging sub-sectors, livestock sub-sectors, and food crop sub-sectors. Meanwhile, the non-base sub-sectors include horticulture sub-sectors, plantation sub-sectors, agricultural and hunting services sub-sectors, and fisheries sub-sectors. On the other hand, the SLQ analysis results combined with DLQ show that the food crop sub-sector is a superior sub-sector, plantation sub-sectors and agricultural and hunting services sub-sectors are prospective, livestock sub-sectors and forestry and wood logging sub-sectors are reliable, and horticulture sub-sectors and fisheries sub-sectors are lagging sub-sectors.

Keywords: Gross Domestic Product, base and non base sub-sectors, SLQ, DLQ

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti mengalami perkembangan seiring berjalannya zaman, tidak terkecuali pada Negara Indonesia yang menduduki negara berkembang. Hal tersebut ditandai dengan adanya pembangunan yang terus dilakukan di negara ini. Pembangunan merupakan serangkaian usaha perubahan yang terencana dan dilakukan secara sadar oleh pemerintah, bangsa dan negara, bertujuan untuk menuju modernitas dalam rangka memajukan bangsa (Rosi, 2023). Pembangunan dapat juga diartikan sebagai proses yang melibatkan perubahan baik kecil maupun dalam kelembagaan nasional, struktur sosial, dan sistem masyarakat, seperti pemberantasan kemiskinan dan percepatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dapat juga digunakan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi materil maupun spiritual (Lailatul, 2021).

Pembangunan daerah ialah sebuah proses pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang tersedia di daerah tersebut. Selan itu, membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta (Utami *et al*., 2023). Pembangunan daerah tersebut bertujuan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya (Pancawati & Widaswara, 2023). Pembangunan daerah sebagai hal penting dari pembangunan nasional merupakan proses perubahan yang terencana agar tercapainya sasaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah itu sendiri dan melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor di daerah tersebut (Lambuaso *et al*., 2020).

Salah satu indikator dalam menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Yang Berlaku ataupun Atas Dasar Harga Konstan. Suatu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakatnya dapat dilihat dari pendapatan perkapita (Zatira *et al*., 2021). Yang mana semakin tinggi pendapatan perkapita maka makin tinggi pula perekonomiannya. PDRB adalah indikator penting yang menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu daerah dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa depan (Ola & L. Manduapessy, 2022).

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam menopang pembangunaan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya. Sektor pertanian berperan sebagai penyedia pangan bagi penduduk di negara berkembang termasuk Negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian berguna sebagai penyedia lapangan kerja yang luas bagi hampir seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri yang kini sedang berkembang pesat yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB. Yang artinya sektor pertanian adalah sektor yang sangat dominan peranannya bagi perekonomian Indonesia, sehingga pembangunan sektor pertanian harus terus dilakukan.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai potensi dalam mengembangkan bidang pertanian. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai PDRB sebanyak 3.978.807,5 juta rupiah pada tahun 2022. Sektor tersebut menjadi urutan 5 sebagai sektor penyumbang PDRB tertinggi di Kabupaten Mojokerto. Sehingga hal tersebut menjadi hal yang wajar apabila pemerintah Kabupaten Mojokerto menggerakkan sektor pertaniannya untuk meningkatkan perekonomian regional.

Grafik 1. Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja terbesar ketiga yaitu sebanyak 24,11% yang mana meningkat sebesar 7,36% dari tahun 2021. Hal itu diketahui dari grafik 1.1 yang menggambarkan jumlah tenaga kerja pada tahun 2021 sebanyak 100.139 tenaga kerja dan meningkat sebanyak 148.403 pada tahun 2022. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling kuat diterjang badai covid pada awal pandemi. Sektor pertanian ini menyerap tenaga kerja terbesar ketiga dibandingkan dengan sektor lainnya. Akan tetapi kontribusi terhadap PDRBnya kecil sekali yaitu hanya sebesar 7%. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk dapat memaksimalkan sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja banyak dan dapat menghasilkan nilai tambah terhadap PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto.

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 3263-3269

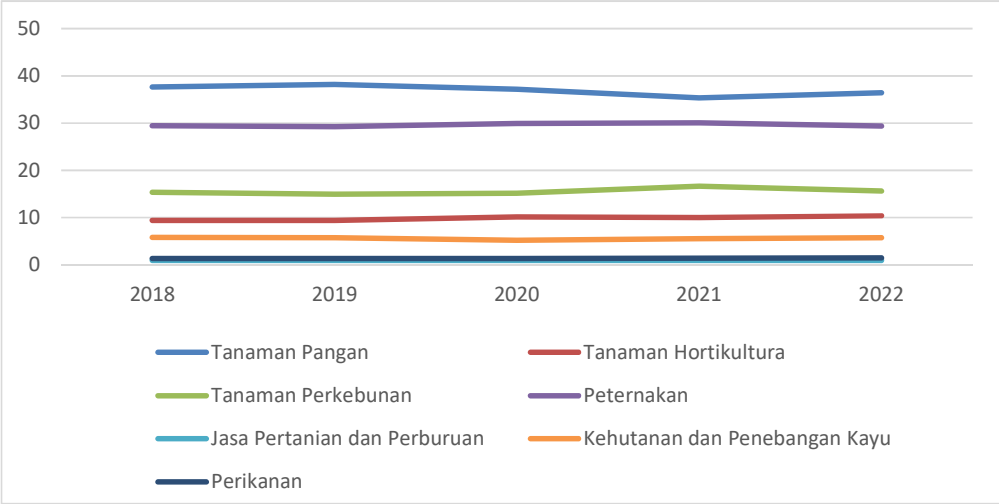

Grafik 2. Kontribusi Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai 7 sub sektor yang meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Sub sektor yang berkontribusi paling tinggi dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah tanaman pangan. Tanaman pangan menyumbang rata-rata sebesar 37% pertahunnya, sedangkan urutan kedua adalah peternakan yang rata-rata per tahun menyumbang sebesar 29%. Naik turunnya kontribusi sub sektor tersebut menjadikan kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam PDRB Kabupaten Mojokerto menjadi naik turun juga.

Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto. Hanya saja pemerintah dan masyarakat belum mengolah potensi tersebut secara optimal. Pemerintah dan masyarakat harus membuat rencana yang matang dan mengatasi segala permasalahan yang terjadi untuk terus meningkatkan kontribusi sub sektor pertanian tersebut, agar bidang pertanian yang terdapat di Kabupaten Mojokerto dapat tampak dan dapat meningkatkan nilai PDRB daerah.

Dalam hal ini yang perlu diketahui posisi basis masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam PDRB di Kabupaten Mojokerto. Keberadaan sub sektor basis merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dalam pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerahnya akan mudah dijalankan jika sub sektor basis daerah tersebut dapat dioptimalkan. Sehingga dalam proses perencanaan pembangunan sektor pertanian dapat terlaksana sesuai dengan potensi yang ada di Kabupaten Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan potensial unggulan, serta untuk mengetahui dinamika pergerakan sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam kurun waktu 9 tahun terakhir (2013-2022) di Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari informasi dan literatur, dokumen-dokumen mengenai data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Konstan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto tahun 2013-2022 dan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Sub Sektor Pertanian Jawa Timur tahun 2013-2022. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ketahun.

Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis data, yaitu SLQ (*Static Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Static Location Quotient (SLQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk membandingkan sektor perekonomian dalam suatu daerah dengan sektor

perekonomian regional atau nasional dengan menggunakan sektor yang sejenis (Jaya, 2022). Terdapat dua cara untuk menentukan nilai SLQ dalam suatu perekonomian wilayah yaitu melalui pendekatan nilai tambah atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), dan melalui pendekatan tenaga kerja (Agus, 2021). Dalam peneltian ini digunakan melalui pendekatan nilai tambah atau PDRB. Adapun rumus penentuan nilai SLQ adalah :

SLQ = Xij /Xj : Yi/Y

Dimana :

Xij = PDRB Kabupaten Mojokerto

Xj = Total PDRB Kabupaten Mojokerto

Yi = PDRB Provinsi Jawa Timur

Y = Total PDRB Provinsi Jawa Timur

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus tersebut maka akan ditemukan nilai SLQ, dari nilai tersebut maka dapat ditentukan kriteria apakah sub sektor tersebut merupakan basis atau non basis. Jika nilai SLQ>1 maka sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut merupakan sub sektor basis, sedangkan jika nilai SLQ<1 maka sub sektor tersebut merupakan sub sektor non basis (Khoirunnisa *et al*., 2024).

Kelemahan dari analisis SLQ atau Static Location Quotient adalah hanya dapat memberikan gambaran pada satu titik waktu, yang berarti sub sektor basis tahun ini belum tentu akan menjadi basis pada masa yang akan dating dan sebaliknya. Untuk itu diperlukan analisis lanjutan dalam mengatasi kelemahan tersebut yaitu dengan menggunakan analisis DLQ. Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Hasil analisis DLQ menunjukkan potensi suatu sektor untuk menjadi basis ekonomi di masa mendatang (Kondo *et al*., 2024). Dengan mengombinasikan antara LQ dan DLQ, pengambil kebijakan dapat menilai peran suatu sektor ekonomi dalam perekonomian termasuk prospek sektor tersebut ke depan. Metode DLQ menggunakan rumus:

$$DLQij = \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)} = \frac{IPPSij}{IPPSi}$$

Dimana:

DLQij : Indeks potensi sektor i di kabupaten Mojokerto;

gij : Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Mojokerto;

gj : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di kabupaten Mojokerto;

Gi : Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur;

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Nilai DLQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Mojokerto dapat berkembang di masa yang akan datang (merupakan sektor yang unggulan). Sebaliknya jika nilai DLQ lebih kecil dari 1, maka bahwa sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut tidak prospektif (tertinggal) pada masa yang akan datang (Hakim *et al*., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Basis dan Non Basis di Kabupaten Mojokerto

Metode analisis yang digunakan untuk identifikasi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang basis dan non basis Kabupaten Mojokerto adalah metode analisis Static Location Quotient (SLQ). Adapun hasil analisis SLQ sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 3263-3269

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2013-2018

Indikator	Tahun										Mean
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Tanaman Pangan	1,20	1,21	1,23	1,26	1,25	1,26	1,31	1,27	1,23	1,31	1,25
Tanaman Hortikultura	0,98	0,97	0,95	0,96	0,97	0,97	0,95	0,97	0,97	0,96	0,96
Tanaman Perkebunan	1,09	1,02	1,01	1,01	0,98	0,97	0,93	0,95	1,05	1,00	1,00
Peternakan	1,40	1,45	1,46	1,44	1,48	1,50	1,47	1,49	1,47	1,44	1,46
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,88	0,90	0,88	0,89	0,89	0,90	0,90	0,89	0,89	0,89	0,89
Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,33	1,49	1,54	1,58	1,62	1,60	1,53	1,52	1,51	1,55	1,53
Perikanan	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto (2022)

Hasil analisis SLQ pada sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan data PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atas dasar harga konstan tahun 2013-2022 diketahui sub sektor yang menjadi sektor basis adalah sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dengan nilai rata-rata SLQ sebesar 1,53, sub sektor peternakan dengan nilai rata-rata SLQ sebesar 1,46, dan sub sektor tanaman pangan yang mempunyai rata-rata SLQ sebesar 1,25. Sub sektor basis tersebut menandakan bahwa ketiga sub sektor tersebut telah berproduksi melebihi kebutuhan konsumsi di Kabupaten Mojokerto sehingga memungkinkan untuk melakukan ekspor atau menjual kelebihan produksi tersebut ke luar wilayah daerah.

Sementara itu, sub sektor yang tergolong non basis terdapat 4 sub sektor yang meliputi sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor jasa pertanian dan perburuan, serta sub sektor perikanan. Keempat sub sektor tersebut mempunyai nilai rata-rata SLQ ≤ 1 yang dapat diartikan bahwa tingkat spesialisasi sub sektor tersebut pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Mojokerto lebih kecil dari sub sektor yang sama pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tingkat Provinsi Jawa Timur sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu melakukan ekspor terhadap produksinya.

Sub sektor yang menjadi non basis diatas memberi isyarat kepada pemerintah daerah baik di tingkat kabupaten maupun provinsi untuk melakukan evaluasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan serta menetapkan kebijakan yang tepat untuk menfasilitasi sub sektor yang masih non basis ini agar menjadi sub sektor basis di masa mendatang. Harapan kepada pemerintah daerah supaya untuk lebih serius dalam memperhatikan sub sektor tersebut melalui kegiatan yang tepat serta penganggaran pembangunan yang tepat guna.

2. Dinamika Pergerakan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Dalam Kurun Waktu 9 Tahun Terakhir (2013-2022) di Kabupaten Mojokerto

Analisis *Dynamic Location Quotient* sebenarnya masih sama dengan SLQ, dalam analisis ini digunakan asumsi PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan tersendiri dalam waktu tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Dynamic Location Quotient* pada tabel 1.2 diketahui bahwa terhadap 7 sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan tahun 2013-2022, ditemukan 3 sub sektor yang mengalami percepatan laju pertumbuhan yaitu: sub sektor tanaman pangan sebesar 1,06, sub sektor tanaman perkebunan sebesar 1,22, serta sub sektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1,01.

Tabel 2. Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten MojokertoTahun 2014-2022

Indikator	Tahun									Mean
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Tanaman Pangan	1,04	1,02	0,89	1,23	1,06	0,83	1,30	1,46	0,75	1,06
Tanaman Hortikultura	1,05	1,28	0,87	1,02	0,92	1,15	0,82	0,97	0,86	0,99
Tanaman Perkebunan	1,68	1,16	1,00	1,31	1,06	1,64	1,00	0,55	1,58	1,22
Peternakan	0,78	1,00	1,04	0,82	0,83	1,14	0,88	1,07	1,24	0,98

Jasa Pertanian dan Perburuan	0,82	1,29	0,91	1,10	0,90	1,00	1,05	0,93	1,05	1,01
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,47	0,86	0,81	0,84	0,87	1,32	1,04	0,88	0,71	0,87
Perikanan	0,82	1,06	1,31	1,02	0,97	0,96	1,02	0,97	0,69	0,98

Sementara itu terdapat 4 sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang mengalami perlambatan laju pertumbuhan di Kabupaten Mojokerto diantaranya sub sektor hortikultura sebesar 0,99, lalu sub sektor peternakan dengan nilai sebesar 0,98, berikutnya sektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 0,87, dan terakhir sub sektor perikanan sebesar 0,98. Apabila hasil pembahasan dari *Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* disandingkan maka diketahui potensi ekonomi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan unggulan di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 3. Hasil Analisis SLQ dan DLQ Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Mojokerto

No	Indikator	Rerata LQ	Rerata DLQ	Keterangan
1.	Tanaman Pangan	1,25	1,06	Ungulan
2.	Tanaman Hortikultura	0,96	0,99	Tertinggal
3.	Tanaman Perkebunan	1,00	1,22	Prospektif
4.	Peternakan	1,46	0,98	Andalan
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,89	1,01	Prospektif
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,53	0,87	Andalan
7.	Perikanan	0,07	0,98	Tertinggal

Terjadi perbedaan yang menonjol antara hasil analisis *Static Location Quotient* dengan hasil analisis *Dynamic Location Quotient*, karena hanya 1 sub sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang yaitu sub sektor tanaman pangan. Nilai rata-rata LQ untuk sub sektor tanaman pangan adalah sebesar 1,25, sedangkan nilai rata-rata DLQ sebesar 1,06. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan akan tetap menjadi sektor unggulan dalam Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Mojokerto. Sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor yang paling berkontribusi dalam peningkatan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Menurut data BPS Kabupaten Mojokerto, sektor tersebut dapat tumbuh 4,36 persen karena adanya peningkatan produksi komoditas pertanian, terutama produksi tanaman pangan.

Terdapat beberapa sektor yang awalnya menurut analisis LQ dikategorikan sebagai sub sektor non basis namun ketika di analisis menggunakan DLQ dinyatakan sebagai sub sektor yang unggul, hal ini dapat disimpulkan bahwa beberapa sektor berikut prospektif apabila dikembangkan di masa mendatang, berikut sub sektor yang akan menjadi sub sektor unggul adalah sub sektor perkebunan serta sub sektor jasa pertanian dan perburuan.

Pada tabel 3. juga ditunjukkan bahwa terdapat sektor yang menurut analisis SLQ dikategorikan sebagai sub sektor basis namun pada analisis DLQ hasilnya sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa sub sektor tersebut masuk dalam kategori andalan, berikut sub sektor yang diperkirakan mengalami penurunan di masa mendatang adalah sub sektor peternakan serta sub sektor kehutanan dan penebangan kayu. Selanjutnya yaitu sub sektor yang tetap berada di non basis menurut analisis SLQ dan DLQ, yaitu sub sektor tanaman hortikultura dan sub sektor perikanan. Hal tersebut dapat dipastikan bahwa kedua sub sektor termasuk dalam kategori sub sektor yang tertinggal.

Tanaman hortikultura termasuk pada sub sektor yang tertinggal hal tersebut dikarenakan kurangnya lahan pertanian yang cocok untuk menanam tanaman horikultura. Tanaman hortikultura dapat tumbuh di iklim yang cenderung dingin. Sedangkan dari 18 Kecamatan di Kabupaten Mojokerto, hanya Kecamatan Pacet Kecamatan Trawas dan sebagian Kecamatan Ngoro yang mempunyai iklim cukup basah dan cocok ditanami tanaman hortikultura. Selain itu, rendahnya mutu produksi dan produktivitas komoditas hortikultura yang dihasilkan oleh petani juga menjadi faktor mengapa sub sektor tanaman hortikultura menjadi sub sektor yang tertinggal.

Sub sektor perikanan juga termasuk sub sektor yang tertinggal karena Kabupaten Mojokerto bukan merupakan daerah pesisir yang tidak dekat dengan laut, sehingga hasil perikanan didapatkan dari memanfaatkan lahan tambak baik ikan sungai, ikan kolam, ikan keramba dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil analisis SLQ mnunjukkan bahwa sub sektor yang menjadi sub sektor basis adalah sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dengan nilai rata-rata SLQ sebesar 1,53, sub sektor peternakan dengan nilai rata-rata SLQ sebesar 1,46, dan sub sektor tanaman pangan yang mempunyai rata-rata SLQ sebesar 1,25. Sedangkan sub sektor yang tergolong non basis adalah sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor jasa pertanian dan perburuan, serta sub sektor perikanan.
2. Hasil analisis SLQ yang digabungkan dengan DLQ menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor ungulan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan tergolong prospektif, sub sektor peternakan serta sub sektor kehutanan dan penebangan kayu tergolong andalan, serta sub sektor tanaman hortikultura dan sub sektor perikanan termasuk sub sektor yang tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, M. M. (2021). *Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo* (Vol. 5, Issue 2).

BPS Kabupaten Mojokerto. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mojokerto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2022*.

Jaya, A. H. (2022). Analisis sektor-sektor basis dan non basis perekonomian wilayah Kabupaten Banggai tahun 2014-2018. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(2), 481. https://doi.org/10.29210/020221568

Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, *4*(5), 1062–1070. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2079

Kondo, S. S., Pentury, M., Fahrunnisa, L., & Narew, I. (2024). Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mimika Tahun 2019-2023 (Analisis LQ Dan DLQ). *ProBusiness: Management Journal*, *15*(3), 348–355. www.jonhariono.org/index.php/ProBisnis

Lailatul, M. R. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Trenggalek. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 5, Issue 3).

Lambuaso, D. H., Pangemanan, S., & Monintja, D. (2020). Inovasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Essang Selatan. *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, *2*(5), 1–9.

Ola, F. T., & L. Manduapessy, R. (2022). Identifikasi Sektor Ekonomi Strategis Penunjang Pertumbuhan Ekonomi (Pendekatan Analisis Sektor Basis). *Journal of Economics and Regional Science*, *2*(2), 111–138.

Pancawati, N. L. P. A., & Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, *3*(1), 166–178.

Rosi, A. I. (2023). Penentuan Prioritas Pembangunan melalui Analisis Sektor Potensial di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 9243–9251.

Utami, N., Saragih, R. F., Daulay, M., Daffa Maulana, M., & Ramadani, P. (2023). Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial dan Ekonomi Indonesia. In *Journal of Management and Social Sciences* (Vol. 2, Issue 1).

Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JEQU)*, *11*(1), 88–96. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu